

“

Memposisikan seni dalam konteks komunikasi, dapat menjadi sebuah media atau sebuah sistem komunikasi tersendiri yang mana hal ini menegaskan bahwa eksistensi seni tidak bisa lepas dari dimensi kehidupan manusia. Seni adalah matra yang menjadi medium dan sistem komunikasi, baik komunikasi musikalistik, kinestetik, dramatik, maupun komunikasi visualistik.

Richard Junior Kapoyos
Emah Winangsit
Fajry Sub'haan Syah Sinaga
Laila Fitriah
Alfa Kristanto
Bandi Sobandi
Eka Titi Andaryani
Nike Suryani
Moh. Fathurrahman
Riyan Hidayatullah
Putri Yanuarita Sutikno

Penerbit:
Jurusan Seni Rupa FBS UNNES



Syakir Muharrar (Ed.)

KOMUNIKASI SENI : SEBUAH TELAAH DALAM KONTEKS KEARIFAN LOKAL

Editor: Dr. Syakir Muharrar, M.Sn.



KOMUNIKASI SENI

sebuah Telaah dalam Konteks Kearifan Lokal

Richard Junior **Kapoyos** | Emah **Winangsit**
Fajry Sub'haan Syah **Sinaga** | Laila **Fitriah**
Alfa **Kristanto** | Bandi **Sobandi** | Eka Titi **Andaryani**
Nike **Suryani** | Moh. **Fathurrahman**
Riyan **Hidayatullah** | Putri Yanuarita **Sutikno**



KOMUNIKASI S E N I

**sebuah Telaah dalam Konteks
Kearifan Lokal**

KOMUNIKASI S E N I

**sebuah Telaah dalam Konteks
Kearifan Lokal**

PENULIS:

**Richard Junior Kapoyos | Emah Winangsit
Fajry Sub'haan Syah Sinaga | Laila Fitriah
Alfa Kristanto | Bandi Sobandi | Eka Titi Andaryani
Nike Suryani | Moh. Fathurrahman
Riyan Hidayatullah | Putri Yanuarita Sutikno**



**Penerbit Jurusan Seni Rupa
FBS UNNES**

KOMUNIKASI SENI
sebuah Telaah dalam Konteks
Kearifan Lokal

Penulis:

Richard Junior Kapoyos	Eka Titi Andaryani
Emah Winangsit	Nike Suryani
Fajry Sub'haan Syah Sinaga	Moh. Fathurrahman
Laila Fitriah	Riyan Hidayatullah
Alfa Kristanto	Putri Yanuarita Sutikno
Bandi Sobandi	

Editor:

Dr. Syakir Muharrar, M.Sn

Desainer Sampul & Layout:

Eko Sugiarto

Diterbitkan oleh:

JURUSAN SENI RUPA FBS UNNES
Gedung B9 FBS UNNES Kampus Sekaran
Gunungpati Kota Semarang, 50229

Cetakan Pertama, Januari 2021

ISBN: 978-623-94538-3-1

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Salam budaya.

Memberi kata pengantar untuk sebuah penerbitan buku, dalam kategori buku ilmiah, terlebih-lebih yang ditulis oleh mahasiswa didikan sendiri selalu membersitkan rasa bangga. Artinya, apa yang selama kuliah sering saya kemukakan bahwa menjadi seorang akademisi itu berada dalam prosisi "publish or perish". Ia harus keluar mengabarkan kehadiran dan kompetensi dirinya agar tidak hilang dalam perederan keilmuan. Ketika mahasiswa, dalam hal ini calon doktor, memulai menulis untuk menjadi sebuah buku rujukan umum, bagi khalayak yang lebih luas. Bukankah ini awal yang baik untuk pengembangan diri yang patut diapresiasi.

Buku yang ditulis, dan ini merupakan buku ke-dua dari mereka, dibungkus dalam tema pendidikan seni dalam konteks komunikasi seni. Komunikasi Seni merupakan mata kuliah pilihan yang ditawarkan kepada mahasiswa S3 Program Dotor Pendidikan Seni di Unnes di semseter 3, untuk mendalami dan meningkatkan pemahaman teoretik dengan memandang seni sebagai media komunikasi dalam pendidikan. Dalam hal ini, pertama-tama seni dilihat dalam konteks sosial, artinya seni bukan semata-mata berupa bentuk ekspresi individu melainkan sebuah pesan –simbol dan maknanya atau bentuk dan isinya—untuk mengikat pemahaman bersama dalam interaksi sosial insan yang terlibat di dalamnya. Manusia, sesungguhnya, merupakan makhluk sosial. Ia tumbuh dan berkembang secara sosial menuju kedewasaannya.

Dalam perkembangan peradaban manusia, di manapun dan kapanpun, senantiasa tercatat bahwa seni selalu menyertai dalam melengkapi kemampuan intelektual manusia. Seni menjadi bagian

tidak terpisahkan bersama-sama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi soko utama dalam pencapaian peradaban. Dan, secara tersirat juga tersurat dalam kehidupan manusia, proses pencapaian peradaban itu dapat dan telah berlangsung melalui proses pendidikan secara menyeluruh dalam berbagai bentuk dan sifatnya, dalam kategori tempat (sekolah, keluarga, dan masyarakat) yang terlaksana secara formal, nonformal, dan/atau informal.

Buku yang ditulis oleh mahasiswa S3 Program Doktor Pendidikan Seni ini secara khusus memandang Nusantara sebagai sumber yang potensial untuk memajukan peradaban yang memiliki dasar kuat dalam pengukuhan identitas masyarakat di satu segi dan penegasan integrasi bangsa di segi lainnya. Oleh karena itu, isu-isu yang terkait dengan ke-Nusantara-an inilah yang menjadi topik utamanya. Pembahasan isu-isu tersebut, memang didasari oleh kenyataan bahwa ke-Nusantara-an dewasa ini menghadapi tantangan yang disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi, baik di dunia maupun dalam interaksi internal lokalitasnya. Berkaitan dengan hal itu, dengan memandang seni sebagai media komunikasi yang efektif, sekaligus juga menempatkannya sebagai unsur kebudayaan yang strategis, pembahasan dalam buku ini menegaskan bahwa seni merupakan media yang halus untuk mempertautkan perbedaan-perbedaan budaya dalam jejaring yang bersifat empatetik dan apresiatif. Melaluinya, dialog terbebas dari prasangka dan juga tekanan-tekanan yang bersifat fisik dan dangkal. Seni merupakan media komunikasi yang memberi ruang untuk mewujudkan makna tentang dinamika kehidupan yang terjadi yang menjembatani persaudaraan dari masa ke masa; tentang cerita masa lalu, hidup yang dijalani semasa ini, dan harapan serta cita-cita di masa depan.

Demikian, buku yang berisikan sekumpulan tulisan yang berkaitan dengan isu dalam seni (dalam konteks Komunikasi Seni) ini, mudah-mudahan dapat membuka pemahaman baru, pemaknaan dan paradigma alternatif dalam memahami persoalan seni

Nusantara, khususnya dalam pelestarian dan pengembangannya. Sumbangan pemikiran dari para penulis buku ini semoga dapat memperkaya pemahaman budaya kita, dan masyarakat akademik pada umumnya, tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ke-Nusantara-an, dalam rangka memajukan seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang bersumber dari kawasan Nusantara.

Wasalamu'alaikum Warahmatulahi Wabarakatuh.
Salam budaya.

Semarang, 2 Maret 2021

Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, MA
Guru Besar Antropologi-Seni

Pengantar Editor

Kajian budaya khususnya bidang seni dapat diselami dengan berbagai pendekatan atau sudut pandang dari berbagai disiplin ilmu dan teori sebagai piranti analisis dan penjelas. Tulisan dalam buku ini menyajikan hasil telaah seni dengan perpektif komunikasi yang lebih tepat disebut sebagai komunikasi seni dalam ragam fenomena dan problematika. Keragaman tersebut merupakan hasil telaah eksploratif yang muncul dari pembacaan teks budaya dan seni dengan berbagai keunikannya. Pembacaan teks yang telah dilakukan oleh insan akademis mahasiswa Program Doktor Pendidikan Seni Pascasarjana UNNES ini menjadi varian narasi atas pengkajian seni dalam dimensi yang lebih luas dan lentur. Pembacaan seni dalam perpektif komunikasi ini dapat merepresentasikan makna berbagai dimensi baik estetis maupun simbolis. Bahkan ranah yang lebih kompleks yang menyentuh persoalan edukasi, politis, identitas hingga spiritualitas dengan pendekatan interdisiplin.

Memposisikan seni dalam konteks komunikasi, dapat menjadi sebuah media atau sebuah sistem komunikasi tersendiri yang mana hal ini menegaskan bahwa eksistensi seni tidak bisa lepas dari dimensi kehidupan manusia. Dari zaman kuno, orang telah menggunakan gambar untuk berkomunikasi sebelum mengenal tulisan yang berarti pula seni sejalan dengan perjalanan peradaban manusia yang selalu lekat dengan sistem tanda. Dalam konteks kekinian, pembacaan seni sebagai media dan sistem komunikasi menjadi metanarasi yang senantiasa membuka ruang bagi akademisi untuk mengkaji hingga meretas teori. Sistem komunikasi yang tercipta, baik lingkup intrapersonal, interpersonal, kelompok hingga komunikasi massa.

Seni adalah matra yang menjadi medium dan sistem komunikasi, baik komunikasi musikalistik, kinestetik, dramatik, maupun

x

komunikasi visualistik. Maka apa yang tersaji dalam buku ini dapat menjadi narasi dalam konteks komunikasi seni yang terbangun dari realita seni dengan segala ragam dan keunikannya.

Selamat kepada para penulis semoga kumpulan tulisan ini mengejawantahkan komunikasi seni yang merefleksikan bidang akademik masing-masing penulis, dan semoga tulisan ini menjadi secercah problematika narasi komunikasi seni yang inspiratif.

Semarang, 25 Maret 2021

Dr. Syakir Muharrar, M.Sn.

Prakata

Tujuan pendidikan adalah mencapai manusia yang utuh sehingga dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Pembelajaran seni dan budaya di dalamnya mengandung makna kebebasan. Kebebasan berekspresi berdasarkan lingkungan sosial budaya. Kebebasan dalam berkreasi dan menginterpretasi sesuai perkembangan konteks sosial budaya. Budaya dalam konteks tempat hidup. Untuk mencapai kebebasan individu, secara sederhana, tujuan pendidikan melalui pembelajaran seni adalah memahami secara mendalam seni yang sesuai dengan konteks yang mereka alami dalam budayanya untuk pengembangan dirinya secara utuh.

Dalam mencapai tujuan tersebut secara utuh dan menyeluruh, perlu dan sangat penting mempelajari seni secara lintas budaya, sebagai bentuk apresiasi dan ruang komunikasi budaya. Melalui pembelajaran ini dapat membentuk dan membangun komunikasi yang baik dalam memahami budaya-budaya lain.

Pemahaman budaya tersebut kita pahami melalui berbagai proses komunikasi budaya seperti: (1) Fungsi Musik Bia sebagai Sarana Komunikasi Masyarakat Suku Minahasa, (2) Tembang Bocah Banyumasan dalam Perspektif Komunikasi Seni: Seniman, Media dan Pesan, (3) Musik Trunthung: Respon Kreatif Masyarakat Lima Gunung dalam Perspektif Komunikasi Seni, (4) Kesenian Gambus Melayu Riau: Respon Apresiasi dalam Perspektif Komunikasi Seni, (5) Batik Kasumedangan: Media Komunikasi Simbolik untuk Mempertahankan Identitas Budaya Lokal, (6) Musik Gamelan: Media Komunikasi Ibadah Kristen, (7) Fenomena Komunikasi Lagu Tegalan sebagai Ekspresi Identitas Budaya Masyarakat Pesisir Tegal, (8) Respon Estetis Silat Perisai dan Pola Perilaku Masyarakat Kampar Riau: Sebuah Kajian Komunikasi Seni, (9) Eksistensi Tenun

Songket Sasak (Lombok): Sebuah Kajian dalam Perspektif Komunikasi Seni, (10) Sistem Komunikasi Musikal dalam Gitar Tunggal Lampung Pesisir, dan (11) Komunikasi Seni Lagu Anak Karya Djito Kasilo sebagai Media Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Fast Track Fun Yogyakarta.

Isu-isu menarik dalam *book chapter* ini, semua menuju komunikasi dan informasi dalam dan lintas budaya. Di sinilah seni berperan dan berfungsi sebagai media atau ruang komunikasi dan informasi budaya yang efektif. Fungsi dan tujuan Komunikasi Seni tidak saja mencapai sasaran substansinya, akan tetapi lebih dari itu. Komunikasi Seni memiliki makna komunikasi budaya bukan saja pada budaya setempat tetapi juga budaya yang ada di sekitarnya.

Seni sebagai hasil olah budi, rasa dan karsa dari masyarakat budaya merupakan ruang refleksi yang menemukan nilai-nilai hidup. Nilai-nilai inilah yang membentuk mentalitas pribadi dan sebagai acuan tatanan hidup dalam berkomunikasi. Ruang komunikasi budaya dalam prosesnya membutuhkan pendekatan-pendekatan yang komprehensif. Penyatuan nilai merekatkan bangsa majemuk dengan keikaan, saling hormat menghormati, toleransi pada perbedaan, serta hak hidup etnik, agama, golongan tanpa saling mendiskriminasi satu sama lain. Selamat membaca dan semoga bermanfaat untuk semua.

Daftar Isi

FUNGSI MUSIK BIA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI
MASYARAKAT SUKU MINAHASA — **1**

- Richard Junior Kapoyos

TEMBANG BOCAH BANYUMASAN DALAM PERSPEKTIF
KOMUNIKASI SENI: SENIMAN, MEDIA, DAN PESAN — **11**

- Emah Winangsit

MUSIK TRUNTHUNG: RESPON KREATIF MASYARAKAT LIMA
GUNUNG 21 DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI SENI — **21**

- Fajry Sub'haan Syah Sinaga

KESENIAN GAMBUS MELAYU RIAU: RESPONS APRESIATOR
DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI SENI — **33**

- Laila Fitriah

MUSIK GAMELAN: MEDIA KOMUNIKASI IBADAH KRISTEN — **43**

- Alfa Kristanto

BATIK KASUMEDANGAN: MEDIA KOMUNIKASI SIMBOLIK
UNTUK MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL — **55**

- Bandi Sobandi

FENOMENA KOMUNIKASI LAGU TEGALAN SEBAGAI EKSPRESI
IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT PESISIR TEGAL — **77**

- Eka Titi Andaryani

RESPONS ESTETIS SILAT PERISAI DAN POLA PERILAKU
MASYARAKAT KAMPAR RIAU: SEBUAH KAJIAN
KOMUNIKASI SENI — **89**

- Nike Suryani

EKSISTENSI TENUN SONGKET SASAK (LOMBOK): SEBUAH KAJIAN
DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI SENI — **97**

- Moh. Fathurrahman

SISTEM KOMUNIKASI MUSIKAL DALAM GITAR TUNGGAL
LAMPUNG PESISIR — **115**

- Riyan Hidayatullah

KOMUNIKASI SENI LAGU ANAK KARYA DJITO KASILO
SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK
USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK
FAST TRACK FUN YOGYAKARTA — **131**

- Putri Yanuarita Sutikno

SISTEM KOMUNIKASI MUSIKAL DALAM GITAR TUNGGAL LAMPUNG PESISIR

Riyan Hidayatullah

Abstrak

Gitar tunggal Lampung Pesisir merupakan salah satu simbol entitas musik bagi masyarakatnya yang menarik didiskusikan baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi model komunikasi musikal serta interelasi unsur-unsur dalam sistem komunikasi musikal dalam gitar tunggal Lampung Pesisir. Data ditelaah berdasarkan teori komunikasi, identitas budaya, dan interaksi musikal. Model komunikasi pada musik *gitar tunggal Lampung Pesisir* terjadi secara interpersonal. Penyampaian pesan komunikasi berupa karya dan bentuk pertunjukan dipengaruhi perubahan medium komunikasi yang sebelumnya ditransmisikan oleh pemilik industri rekaman lokal kemudian berubah ke dalam platform-platform digital.

Kata kunci: komunikasi, musik, gitar

Pendahuluan

Musik adalah salah satu medium untuk mengembangkan identitas pribadi dan sosial. Peran utama musik adalah mengkomunikasikan emosi, pikiran, politik, hubungan sosial, hingga ekspresi fisik. Hargreaves, MacDonald, & Miell, (2005) menegaskan bahwa musik merupakan medium yang sangat fundamental. Sebagaimana fungsi bahasa, musik juga dapat menyampaikan pesan-pesan tertentu melalui konstruksi identitas masyarakat. Pengaruhnya dapat langsung dirasakan pada

meningkatnya kesadaran identitas, nilai-nilai, dan kepercayaan. Setiap genre musik dapat digunakan sebagai medium penyampaian pesan kepada komunikan. Proses terjadinya komunikasi melalui musik telah banyak diperbincangkan dalam berbagai studi. Karena itu berhubungan dengan sebuah sistem yang komponen-komponen di dalamnya saling terkait. Sebagai sebuah sistem, komunikasi musikal merupakan seperangkat interaksi yang melibatkan aspek fisik dan non-fisik. Aspek fisik komunikasi musikal dibangun melalui instrumen, sedangkan aspek non-fisik berisi simbol-simbol yang memiliki makna estetik tertentu. Penyatuan antara instrumen dan simbol dapat dikategorikan menjadi sebuah sistem komunikasi musikal yang menjabarkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Komunikasi mengandung pesan karena mendasari untuk melakukan tindakan-tindakan yang dikodekan pengirim atau penerima (Mirka & Agawu, 2008). Pesan komunikasi dapat digambarkan sebagai sebuah sinyal yang bisa saja mengalami kendala dalam proses transmisinya. Pentingnya kesadaran tentang komunikasi setidaknya memberikan gambaran tentang proses interaksi yang terjadi. Dalam konteks musik pertunjukan, komunikasi yang dibangun komposer dimanifestasikan dalam dua hal: (1) musik seni yang lebih menonjolkan teknik; dan (2) musik sebagai pengalaman estetik. Musik yang lebih menonjolkan teknik telah lama berkembang—setidaknya dalam konteks musik Barat yang memiliki sistem yang telah mapan—musik klasik masih dianggap sebagai representasi 'budaya tinggi'. Masyarakat yang mampu menyajikan musik klasik secara tidak langsung memiliki pengakuan bahwa mereka telah menguasai teknik bermusik yang baik. Sementara musik sebagai pengalaman estetik dihadirkan untuk memberikan pengalaman bunyi yang baru. Penerima pesan disuguhkan oleh pesan atau simbol yang ditawarkan oleh musik, sehingga representasi teknik tidak terlalu penting. Seolah-olah pola ini ingin memberikan keterangan relasi nilai-nilai keindahan sebagai pesan yang bermakna.

Masyarakat Lampung memiliki budaya yang dimanifestasikan dalam kesenian, khususnya musik. Hampir seluruh aktivitas

sehari-hari hingga upacara adat melibatkan musik di dalamnya. Nilai-nilai yang hadir di masyarakat Lampung diwujudkan (salah satunya) melalui musik sebagai bentuk dari komunikasi estetik. Sebagai contoh, nilai-nilai Islam yang merepresentasikan musik Lampung Pesisir dituangkan dalam bentuk musik *gambus tunggal*. Pada akhirnya *gambus tunggal* merupakan simbol komunikasi estetik bagi masyarakat Lampung Pesisir dan dibaca oleh masyarakat etnik Lampung yang lain.

Setelah jauh berkembang, musik *gambus tunggal* bertransformasi dalam bentuk lain menjadi *gitar tunggal Lampung Pesisir*. Perubahan ini didasari oleh keinginan musisi gambus mempertahankan kesenian tersebut agar tetap bisa dinikmati oleh generasi selanjutnya. Mereka secara sadar melihat gambus hanya diminati oleh kalangan tertentu dan kurang meluas penyebarannya. Upaya merekonstruksi musik gambus ke dalam gitar akhirnya dilakukan oleh salah satu senimannya Hila Hambala. Hila melihat gitar lebih populer dan mudah didapatkan di mana saja. Alasan lain berkaitan struktur organ gitar yang memiliki *fret* memudahkan untuk mengidentifikasi nada.

Gitar tunggal Lampung Pesisir merupakan salah satu simbol entitas musik (teks) bagi masyarakatnya. Selain menarik didiskusikan secara tekstual, konteks musik *gitar tunggal Lampung Pesisir* juga perlu menjadi wacana dalam topik-topik penelitian. Aspek sosial, ekspresi kelompok musik, nilai-nilai yang tertanam dalam pertunjukan, serta fungsinya sebagai medium menyampaikan pesan merupakan komponen-komponen penting yang membentuk sebuah sistem komunikasi musikal.

Tujuan Penulisan

1. Mengidentifikasi model komunikasi musikal dalam *gitar tunggal Lampung Pesisir*
2. Mengidentifikasi interelasi unsur-unsur dalam sistem komunikasi musikal *gitar tunggal Lampung Pesisir*

Telaah teoretik

Pertanyaan dasar yang selalu dimunculkan dalam membaca proses komunikasi merujuk pada pemikiran Lasswell (1948) berikut:

- 1) siapa yang mengirim pesan
- 2) mengatakan apa
- 3) di media apa
- 4) ditujukan pada siapa
- 5) dengan pengaruh apa

Melalui identifikasi makna dibalik pernyataan seseorang dapat diketahui jenis komunikasi seperti apa yang mungkin terjadi dan apa tujuannya. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut informasi seputar bentuk musik dan segala unsur di dalamnya (dalam konteks komunikasi) dapat diungkap.

Interaksi musikal yang terjadi dalam pertunjukan berupa aksi-reaksi dapat membentuk perilaku penonton (Santosa, 2011). Konsep ini menekankan bahwa pertunjukan merupakan manifestasi yang berpengaruh cukup signifikan dalam membentuk pola pikir masyarakat. Kategorisasi kelompok masyarakat yang berasal dari kalangan terpelajar, ekonomi mapan, dan masyarakat menengah memiliki cara pandang berbeda dalam memaknai musik gitar tunggal. Bagi kelompok terpelajar kesenian ini merupakan bahan kajian yang menarik, bagi kalangan ekonomi mapan pertunjukan gitar merupakan bagian dari aktualisasi diri, sementara kelompok masyarakat menengah menengah ke bawah memandang pertunjukan sebagai hiburan. Pandangan estetik ini juga sesuai dengan pendapat Nicolai Hartmann bahwa musik memiliki lapisan-lapisan yang mencerminkan karakter masyarakatnya (Ujfalussy, 1993).

Teori identitas budaya Littlejohn, Foss, & Oetzel (2017) juga digunakan untuk mengetahui siapa yang ikut membangun identitas sosial suatu kelompok budaya dan bagaimana identitas itu dikomunikasikan. Gaya kolektif dalam berkomunikasi antar seniman gitar tunggal menjadi modal identitas budaya; khususnya dalam konteks musik lokal Lampung. Seniman gitar tunggal yang hidup dalam masyarakat multi-etnis seperti di Lampung tentu

menghadapi persoalan yang yang kompleks. Secara adat, masyarakat Lampung terbagi menjadi dua etnis, *saibatin* dan *pepadun*. *Gitar tunggal Lampung Pesisir* milik masyarakat etnis *saibatin*, sedangkan masyarakat etnis *pepadun* memiliki bentuk pertunjukan gitar yang jauh berbeda. Kehadiran etnis lain seperti Jawa, Bali, Sunda, dan Batak ikut mempengaruhi pola komunikasi musikal seniman-seniman lokal.

Tulisan Yakupov (2016) yang berjudul *The theory of musical communication* berbicara tentang eksistensi dunia musik yang didukung oleh unsur-unsur di dalamnya, seperti komposer, karya musik, dan penikmat adalah inti di dalamnya. Gitar tunggal Lampung memiliki ekosistem yang juga terdiri dari poin-poin tersebut. Kultur komunikasi seniman gitar tunggal Lampung menjadi faktor utama yang ingin diungkap dalam bab ini.

Pembahasan

Pertanyaan-pertanyaan dasar menurut Lasswell (1948) adalah kata kunci untuk menerjemahkan komponen-komponen dalam sistem komunikasi musik gitar tunggal Lampung. '*Who*' dimaknai sebagai pengirim pesan musikal; dalam makalah ini adalah para seniman *gitar tunggal Lampung Pesisir*. '*Say what*' dialamatkan pada konten atau pesan yang dikirim. Pesan tidak selalu berbentuk verbal, tetapi makna estetik di dalam musik juga termasuk di dalamnya. '*To whom*' diterjemahkan sebagai penerima informasi (komunikasikan). Dalam konteks musik gitar tunggal penikmat atau pendengar musik menerima pesan yang disampaikan oleh senimannya. '*In which channel*' dialamatkan pada musik sebagai medium, dan '*with what effect*' merujuk pada tujuan dari komunikasi musikal gitar tunggal. Komponen-komponen komunikasi membentuk sebuah sistem yang saling berinteraksi dan mempengaruhi (lihat gambar 1). Pelaku komunikasi, konten, penerima pesan, medium, dan tujuan merupakan sasaran indentifikasi awal sebuah proses komunikasi.



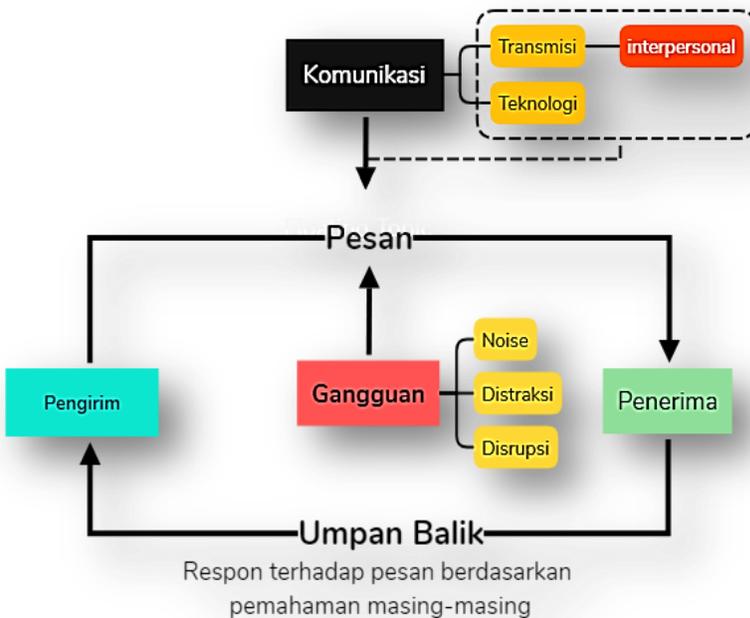
Gambar 1. Peta komunikasi

Para pemain gitar tunggal mengomunikasikan pesan melalui karya-karyanya. Lirik menggunakan bahasa Lampung dan kental dengan nilai-nilai kelokalan. Sebelumnya penyebaran lagu menggunakan kaset dan CD, tetapi saat ini penyebaran lagu menggunakan platform digital, seperti YouTube. Pola komunikasi musikal semacam ini menjadikan masyarakat mendapatkan akses penuh untuk menikmati musik gitar tunggal. Mereka semakin mudah untuk mempelajari musik gitar tunggal tanpa perlu mendatangi guru gitar, atau sekadar berkunjung ke rumah-rumah tokoh seniman gitar. Banyak lapisan masyarakat yang semakin terliterasi tentang musik gitar tunggal dan mengaktualisasikan dirinya.

Model komunikasi musikal

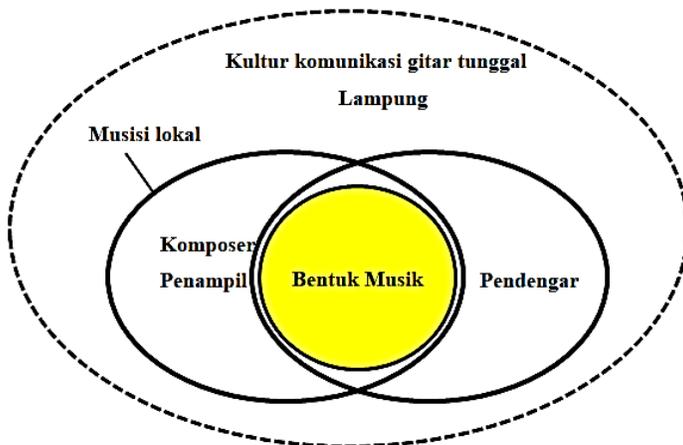
Modal komunikasi yang paling mendasar adalah kelancaran dalam menyampaikan pesan. Jika proses komunikasi terhambat oleh gangguan, ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Pertama, pesan tidak diterima sama sekali oleh penerima, kedua, pesan tersampaikan tetapi tidak dalam bentuk yang utuh.

Hal ini menyebabkan respon yang dikeluarkan sebagai umpan balik juga akan berbeda. Gangguan yang terjadi diklasifikasikan dalam tiga kategori: (1) berupa *noise*; (2) distraksi; dan (3) disrupsi. *Noise* merupakan gangguan komunikasi yang menyebabkan terhalangnya proses penyampaian pesan sehingga informasi yang diterima tidak utuh atau tidak sampai sama sekali. Distraksi dapat berupa penurunan kesadaran pengirim atau penerima pesan, atau teralihkannya pesan yang ingin disampaikan. Disrupsi merupakan pergantian pola komunikasi lama ke dalam pola-pola baru. Hal ini bisa terjadi pada pengirim atau penerima pesan. Contoh yang paling konkret saat ini adalah penggunaan berbagai aplikasi yang terkadang tidak sepenuhnya dikuasai kelompok sosial tertentu, sehingga komunikasi menjadi terhambat.



Gambar 2. Peta hambatan dalam komunikasi
(Sumber: pemikiran pribadi)

Kultur komunikasi musikal merupakan sebuah sistem kondisi yang mencerminkan interaksi antara komponen-komponen musikal. Dalam konteks gitar tunggal Lampung, komunikasi antara musisi atau seniman mengkonstruksi pola komunikasinya sendiri. Para seniman *gitar tunggal Lampung Pesisir* umumnya seorang komposer sekaligus penampil. Dengan peran ganda tersebut para seniman gitar tunggal memiliki kebebasan untuk menginterpretasikan sekaligus mengekspresikan karya-karyanya. Tidak ada hegemoni kebutuhan pasar di dalamnya, karena bentuk musik gitar tunggal dibentuk melalui pengalaman estetik. Pengalaman tersebut sangat berkaitan tentang kehidupan masyarakat Lampung. Oleh karena itu, konteks lagu yang diciptakan sangatlah kuat dan relevan secara budaya. Nilai-nilai yang berupa falsafah hidup masyarakat Lampung terdapat dalam lirik lagu gitar tunggal. Lirik merupakan refleksi tema-tema budaya masyarakat pendukungnya. Interaksi seniman gitar dan pendengar sangat dekat, karena seniman gitar juga bagian dari kelompok masyarakat Lampung, hidup berdampingan dan mengisi di berbagai acara komunitasnya.



Gambar 3. Interaksi dalam komunikasi musikal dalam gitar tunggal Lampung (Dimodifikasi dari Yakupov, 2016)

Identitas sosial kelompok seniman gitar tunggal Lampung dibentuk oleh pengaruh nilai-nilai falsafah yang kuat. Nilai-nilai yang disebut *piil pesenggiri* direkonstruksi menjadi modal identitas etnis Lampung. Masyarakat Lampung senang menyebutkan kesenian atau musik miliknya yang paling orisinal. Ada dorongan kuat dari masing-masing individu untuk menunjukkan kekuatan sosialnya, termasuk dalam hal musik. Pada akhirnya membentuk pola transmisi musik gitar tunggal Lampung itu sendiri. Masing-masing dari mereka (seniman gitar) enggan untuk bertanya secara langsung, tetapi cenderung memperhatikan, mencoba, mengimitasi, dan menginterpretasikan gaya bermusik satu sama lain. Hal ini yang menyebabkan gaya bermusik gitar tunggal melekat pada karakter senimannya sendiri, karena gaya dan teknik masing-masing seniman berbeda-beda.

Gitar tunggal Lampung diapresiasi oleh kelompok masyarakat yang berbeda. Secara komunikasi terdapat kategorisasi kelompok masyarakat yang menikmati musik ini. Kategori pertama berasal dari kelompok masyarakat kritis-apresiatif, masyarakat ini berasal dari kalangan terpelajar, kaum cendekiawan, budayawan, pelaku seni, dan guru seni. Kelompok ini ikut menikmati, tetapi melihat pertunjukan sebagai sebuah ilmu yang menarik untuk dikaji. Kelompok kedua snobis-interaktif, terdiri dari orang-orang berekonomi mapan, pemuda, kepala kampung, dan pejabat publik. Kelompok ini melihat pertunjukan gitar sebagai aktualisasi diri dan hiburan. Kelompok terakhir adalah partisipatif-kolektif, kelompok ini hidup berdampingan dengan pelaku seni dan pertunjukan. Kelompok ini paling loyal, memiliki solidaritas, rasa kekeluargaan, dan menikmati pertunjukan sebagai hiburan. Mereka menganggap seniman adalah representasi dari masyarakat, oleh karena itu perlu mendapat dukungan. Jenis kelompok ini juga yang memberikan kontribusi cukup besar dalam membentuk popularitas dan eksistensi para seniman.

Masyarakat dan budaya pesisir di Jawa memiliki perbedaan karakter dengan masyarakat pesisir Lampung. Di Jawa, dikotomi

budaya pesisir terbagi atas wilayah Barat dan Timur. Umumnya masyarakat pesisir Jawa cenderung berpikir *equal*, terbuka, bersikap lugas, spontan, tutur kata yang digunakan enderung 'kasar', demikian pula jenis keseniannya (Fajrie, 2017; Triyanto, 2020, p. 8). Sementara budaya pesisir Lampung yang dihuni oleh masyarakat *peminggir* (lihat: Syahrial, 2019, p. 23) cenderung menonjolkan identitas Islam yang kuat termasuk dalam hal kesenian. Musik lokal pesisir Lampung bernuansa Islam-Melayu, seperti *gambus tunggal* yang saat ini berkembang menjadi *gitar tunggal Lampung Pesisir*. Masyarakat asli Lampung memegang falsafah hidup *piil pesenggiri* yang berarti harga diri (Hadikusuma, 1990), maksudnya malu untuk berbuat di luar norma-norma yang berlaku di masyarakat. *Piil* juga digunakan sebagai strategi identitas masyarakat asli Lampung untuk bertahan ditengah keberagaman etnis di wilayahnya (Irianto & Margaretha, 2011). Pemertahanan identitas juga dimunculkan dalam merawat musik lokal (seperti gitar tunggal) seperti melakukan sosialisasi dan membangun enkulturasi secara masif.

Interelasi dalam sistem komunikasi

Sebagai sebuah pertunjukan, *gitar tunggal Lampung Pesisir* diikat oleh relasi-relasi yang saling mempengaruhi eksistensinya. Komunikasi yang dibangun para pemain gitar tunggal, antar pemain maupun dalam konteks masyarakat seni adalah faktor penentu dalam proses transmisinya. Interaksi antar pemain gitar tunggal Lampung Pesisir juga merupakan ciri identitas budaya di mana mereka masing-masing memiliki pola komunikasi yang unik. Sebagai contoh, dalam konteks penalaran tidak ada komunikasi instruksional guru dan murid. Tidak ada istilah belajar dan mengajarkan, setiap seniman gitar tunggal mengklaim bahwa kemampuannya dikonstruksi oleh pengalamannya sendiri tanpa peran seorang guru.



Gambar 4. Interelasi antar unsur dalam sistem komunikasi gitar tunggal Lampung (Sumber: pemikiran penulis)

Pola transmisi semacam ini hampir terjadi di seluruh wilayah Lampung dan individunya. Industri musik Lampung sebelumnya digerakkan oleh label-label perusahaan rekaman lokal. Pola distribusinya juga terbilang cukup unik, yakni dikelola oleh para penjual “CD bajakan” dengan harga yang sangat terjangkau. Melalui pola transaksi seperti ini industri musik Lampung merupakan bisnis yang sangat menguntungkan di masa-nya. Para seniman gitar tunggal juga ikut merasakan konsekuensi dari pola perdangangan semacam itu. Popularitas para seniman dan musisi lokal Lampung pun ikut terangkat.

Gitar tunggal menjadi bahasa utama yang digunakan dalam sistem komunikasi musikal masyarakat kesenian Lampung. Belum ada pola-pola khusus yang mengarah pada pembentukan gaya komunikasi baru, misalnya menggunakan notasi sebagai medium penyampaian pesan. Seperti kultur kesenian lokal lainnya, gramatika musik lokal Lampung (khususnya gitar tunggal) tidak dibangun dengan bahasa tulisan. Padahal Bamberger (2005) menyatakan jika aturan dan sintaks yang ada pada sebuah sistem notasi berpengaruh pada komunikasi musikal.

Kemajuan teknologi ikut mewacanakan pola interaksi baru dalam penyebaran gitar tunggal. Jika sebelumnya industri musik Lampung dihidupan oleh produksi kaset dan CD, setelah era YouTube seluruhnya tergantikan. Tidak ada lagi istilah “transaksi pasar”, yang ada berupa akses terbuka yang disediakan platform yang bisa diunggah dan diunduh oleh siapa saja. Keterbukaan informasi membuat data di internet berlimpah (lihat: Diamandis & Kotler, 2012), sehingga bentuk komunikasi pasar tergantikan oleh bentuk yang lain.

Secara fungsi, musik Lampung memiliki kedudukan di dalam adat masyarakatnya. Ada musik yang digunakan dalam ritual adat lengkap dengan segala pakem-pakemnya, ada juga yang bersifat sebagai hiburan semata dan tidak memiliki konsekuensi khusus. Gitar tunggal Lampung merupakan sajian kesenian jenis kedua, artinya hanya berfungsi sebagai hiburan. terminologi “tunggal” ikut muncul dari sebutan “organ tunggal” yang lebih dulu populer. Masyarakat Lampung senang untuk menyebutkan istilah yang lebih dulu populer. Sajian gitar tunggal awalnya merupakan musik gitar dan vokal yang dipresentasikan secara tunggal (seorang diri). Dalam perkembangannya formasi sajian musik ini juga ikut berubah, misalnya menggunakan dua orang penyanyi, dipadukan dengan violin, tetapi dengan penyebutan istilah yang tetap.

Di ranah kebijakan, banyak upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk merawat musik gitar tunggal ini. Pertama, Peraturan Gubernur Lampung nomor 2 tahun 2008 tentang pemeliharaan kebudayaan. Pada bagian ke-3 pasal 10 poin C pemerintah daerah mewajibkan musik lokal Lampung diputar di ruang publik di seluruh wilayah Lampung, seperti restoran dan perhotelan. Kedua, kompetisi gitar tunggal yang secara rutin diadakan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung. Kompetisi ini melibatkan ratusan seniman gitar tunggal dan membawa dampak yang cukup signifikan dalam membangun komunikasi musikal antara seniman dan pemerintah daerah.



Gambar 5. Kompetisi gitar tunggal yang secara rutin diadakan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung setiap tahun
(Sumber: Antara News Lampung, 2020)

Simpulan

Model komunikasi pada musik gitar tunggal Lampung Pesisir terjadi secara interpersonal. Penyampaian pesan komunikasi berupa karya dan bentuk pertunjukan dipengaruhi perubahan-perubahan medium yang sebelumnya ditransmisikan oleh pemilik industri rekaman lokal kemudian berubah ke dalam platform-platform digital. Ini menyebabkan kesenjangan antar generasi tua dan muda. Generasi sebelumnya kesulitan mengejar ketertinggalan teknologi, sedangkan generasi sekarang surplus informasi mengenai gitar tunggal.

Interelasi antar unsur musik gitar tunggal merupakan sistem komunikasi musikal yang menjamin tersampainya pesan-pesan kepada penerima. Jika kurang satu unsur saja, maka

terjadi gangguan operasional di dalamnya. Masing-masing unsur harus memiliki keterhubungan, misalnya seniman gitar tunggal dengan teknologi, kebijakan, dan pola transmisi harus berjalan dan saling mendukung. Tanpa adanya hubungan timbal-balik tersebut sulit untuk mencapai kesepakatan antar pihak yang merupakan esensi dari komunikasi. Proses penyampaian pesan musikal harus terbebas dari segala jenis gangguan. Kesadaran budaya dan identitas kelokalan adalah modal utama untuk membangun komunikasi musikal yang lebih baik. Walaupun penyebaran musisi lokal Lampung bersifat sporadis, komunikasi harus terus terjalin satu sama lain. Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi (D. J. Hargreaves, Miell, & Macdonald, 2002) dan membentuk menunjukkan identitas musikal (Cook, 2000). Narasi musik sebagai pesan budaya harus terus dipertahankan sebagai sarana komunikasi terbaik.

Gitar tunggal Lampung Pesisir lahir dari sebuah gagasan kearifan lokal dan terus berkembang. Kreativitas merupakan wujud dari nilai kebaruan, sedangkan musik terus mengalami transformasi; mulai dari gambus menjadi gitar tunggal. Ini menunjukkan ada proses komunikasi yang terjadi secara tidak langsung. Para seniman gitar tunggal saling mempengaruhi dan mengembangkan pesan-pesan musikal yang ditangkapnya melalui interpretasi permainan musiknya. Teknik gitar Hila Hambala akan berbeda dengan teknik petikan Edi Pulampas, tetapi keduanya saling membelajarkan. Hubungan komunikasi ini disebut pola intertekstual di mana suatu gaya bermusik atau ide satu seniman dipengaruhi oleh seniman lain.

Daftar Pustaka

- Antara News Lampung. (2020). Festival gitar klasik Lampung untuk lestarian budaya [News Portal]. Retrieved 20 April 2020, from <https://lampung.antaranews.com/berita/385848/festival-gitar-klasik-lampung-untuk-lestarian-budaya>
- Bamberger, J. (2005). How the conventions of music notation shape musical perception and performance. In D. Miell, R. MacDonald, & D. Hargreaves (Eds.), *Musical communication* (p. Chapter 7).

- Glasgow: Oxford University Press. Retrieved 15 November 2020 from <https://oxford.universitypressscholarship.com/view/10.1093/acprof:oso/9780198529361.001.0001/acprof-9780198529361-chapter-7>
- Cook, N. (2000). *Music: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press. Retrieved 27 October 2019 from <https://doi.org/10.1093/actrade/9780192853820.001.0001>
- Diamandis, P. H., & Kotler, S. (2012). *Abundance: The future is better than you think*. New York: Free Press. Retrieved from www.SimonandSchuster.com
- Fajrie, M. (2017). Gaya komunikasi masyarakat pesisir wedung Jawa Tengah. *Inject: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 53–76. Retrieved from <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.53-76>
- Hadikusuma, H. (1990). *Masyarakat dan adat budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hargreaves, D. J., MacDonald, R., & Miell, D. (2005). How do people communicate using music? In D. Hargreaves, R. MacDonald, & D. Miell (Eds.), *Musical communication* (pp. 1–20). Glasgow: Oxford University Press. Retrieved 15 November 2020 from <https://oxford.universitypressscholarship.com/view/10.1093/acprof:oso/9780198529361.001.0001/acprof-9780198529361-chapter-1>
- Hargreaves, D. J., Miell, D., & Macdonald, R. A. R. (2002). What are musical identities, and why are they important? In D. Hargreaves, D. J. Hargreaves, & D. Miell (Eds.), *Musical identities* (pp. 1–20). Oxford; New York: Oxford University Press.
- Irianto, S., & Margaretha, R. (2011). Piil pesengiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Makara, Sosial Humaniora*, 15(2), 140–150. Retrieved from <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>
- Lasswell, H. D. (1948). The structure and function of communication in society. In L. Bryson (Ed.), *The communication of ideas* (pp. 37–51). New York: Harper and Row.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of human communication* (Eleventh edition). Long Grove, Illinois: Waveland Press, Inc.

- Mirka, D., & Agawu, K. (Eds.). (2008). *Communication in Eighteenth-Century Music*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Santosa. (2011). *Komunikasi seni: Aplikasi dalam pertunjukan gamelan*. Surakarta, Jawa Tengah: ISI Pers Surakarta.
- Syahrial. (2019). *Kias tradisi lisan orang Lampung*. Wedatama Widya Sastra.
- Triyanto. (2020). *Belajar dari kearifan lokal seni pesisiran* (2nd ed.). Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Ujfalussy, J. (1993). The Role of Music and Song in Human Communication. In E. Pásztor, J. Vajda, & F. Loew (Eds.), *Language and Speech* (pp. 6–8). Vienna: Springer. Retrieved from https://doi.org/10.1007/978-3-7091-9239-9_2
- Yakupov, A. N. (2016). *The theory of musical communication*. United Kingdom: Cambridge Scholars Publishing.